



Analisis Evaluasi Diri Guru sebagai Alat untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional di SMA Negeri 1 Maumere

Trisnawati Bura^{1*}, Fathia Aulia Muthmaina², Elisabeth Henderika Dua Neang³,
Yosefa De Ancieta⁴, Anastasia Yuniarti⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman Waioti Maumere Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: trisnabura@gmail.com*

Abstract. *Self-evaluation is an important instrument in teacher professional development, as it can help identify strengths and weaknesses in learning practices. This study aims to describe in depth the practice of teacher self-evaluation, the supporting and inhibiting factors, and its impact on teacher professional development in the school environment. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method focused on a teacher at SMA Negeri 1 Maumere. Data collection techniques were conducted through an open-ended questionnaire designed to explore teachers' understanding of self-evaluation practices, as well as observations of lesson planning documents. The results showed that the teachers who were the subjects of the study had fairly good lesson planning and demonstrated a commitment to improving the quality of teaching. However, several challenges remained, such as difficulties in optimally adapting the curriculum to student needs and limitations in developing and implementing relevant learning evaluation instruments. Furthermore, the utilization of evaluation results for learning improvement has not been optimal. Although teachers have been active in Classroom Action Research (CAR), the integration of self-evaluation results into learning innovations still requires strengthening. Factors supporting self-evaluation include teachers' intrinsic motivation to develop, principal support, and relevant training. Meanwhile, inhibiting factors include time constraints, administrative burdens, and the lack of reflective forums at the school level. This study confirms that self-evaluation conducted in a structured and reflective manner can play a significant role in improving teachers' professional competence and the quality of learning in schools.*

Keywords: *Analysis, Competence, High School Teachers, Professional Development, Teacher Self-Evaluation.*

Abstrak. Evaluasi diri merupakan instrumen penting dalam pengembangan profesional guru, karena dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik evaluasi diri guru, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap pengembangan profesional guru di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada seorang guru di SMA Negeri 1 Maumere. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman guru tentang praktik evaluasi diri, serta observasi dokumen perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menjadi subjek studi telah memiliki perencanaan pembelajaran yang cukup baik dan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum dengan kebutuhan siswa secara optimal dan keterbatasan dalam menyusun serta menerapkan instrumen evaluasi pembelajaran yang relevan. Selain itu, pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Meskipun guru telah aktif dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), integrasi hasil evaluasi diri ke dalam inovasi pembelajaran masih memerlukan penguatan. Faktor pendukung evaluasi diri antara lain motivasi intrinsik guru untuk berkembang, dukungan kepala sekolah, dan pelatihan yang relevan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya forum reflektif di tingkat sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi diri yang dilakukan secara terstruktur dan reflektif dapat berperan signifikan dalam peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Analisis, Kompetensi, Guru SMA, Pengembangan Profesional, Evaluasi Diri Guru.

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Profesi guru, sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menuntut kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang mumpuni. Untuk mencapai profesionalisme tersebut, evaluasi diri menjadi instrumen penting dalam pengembangan diri guru. Evaluasi diri memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang strategi perbaikan yang efektif.

Beberapa guru mungkin kurang terampil dalam melakukan evaluasi diri secara efektif, sementara yang lain mungkin kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, evaluasi diri guru yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Refleksi diri yang sistematis memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Memahami konsep penilaian diri dan mempraktikkannya merupakan upaya guru menuju kebaikan dan keunggulan sebagaimana ditekankan oleh Ajem dan Memon (2011) bahwa hal tersebut merupakan praktik pedagogi Islam dan dasar pelatihan spiritual untuk mencapai keunggulan pendidikan. Hal ini tidak hanya untuk meraih rahmat Allah SWT (Makhsin, 2012) tetapi juga untuk menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab menjaga hak-hak Allah SWT, hak asasi manusia, dan hak-hak umum. Dengan demikian, penilaian diri berkaitan erat dengan pengembangan profesionalisme guru. Guru mampu mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan dengan mempraktikkan penilaian diri secara terus-menerus sebagai kerangka kerja terstruktur untuk menilai suatu kebutuhan (Burns, 1982) dan juga sebagai proses pengumpulan data dan informasi tentang pencapaian diri (Haertel, 1993). Praktik reflektif dan pengaturan diri dapat dikategorikan dari pendekatan penilaian diri (Masuwai et al., 2021) yang merupakan karakteristik penting seorang guru dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada peran guru sebagai pendidik profesional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk terus mengembangkan kapasitasnya melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui evaluasi diri.

Evaluasi diri guru adalah proses refleksi sistematis yang dilakukan oleh guru untuk menilai sejauh mana kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sekaligus menjadi dasar perbaikan praktik pembelajaran ke depan (Lesmana & Rokhyati, 2020). Evaluasi diri bukan hanya menjadi aktivitas formal yang diwajibkan, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan profesional guru (*continuous professional development*). Seorang guru yang mampu melakukan evaluasi diri dengan baik akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi, seperti mengikuti pelatihan, workshop, atau studi lanjutan.

Setiawati, Yassin, Marzuki, Chen, dan Novianto (2024) mengembangkan instrumen evaluasi diri untuk calon guru dan menemukan bahwa refleksi diri mampu meningkatkan kemampuan pedagogik secara signifikan. Brown (2022) menyatakan bahwa evaluasi diri merupakan bagian dari *formative feedback*, yang tidak hanya membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa. Sejalan dengan itu, Fives dan Barnes (2020) menegaskan bahwa guru yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih kritis dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kualitas guru masih menjadi perhatian utama. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru di Indonesia belum memenuhi standar ideal yang ditetapkan pemerintah. Hal ini diperparah oleh tantangan era digital, di mana guru dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penelitian Rahadian (2023) menyoroti bahwa guru di daerah-daerah tertentu, termasuk di kawasan Indonesia Timur, menghadapi kendala dalam penerapan teknologi pembelajaran karena keterbatasan sarana prasarana dan minimnya pelatihan profesional. Kondisi ini juga relevan dengan situasi di SMA Negeri 1 Maumere..

SMA Negeri 1 Maumere sebagai salah satu sekolah menengah atas unggulan di Kabupaten Sikka memiliki tantangan tersendiri. Sekolah ini dikenal memiliki tenaga pengajar yang cukup berpengalaman, namun di sisi lain menghadapi tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Evaluasi diri guru di sekolah ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa para pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap metode, strategi, serta capaian pembelajaran siswa. Dengan evaluasi diri, guru dapat lebih sadar terhadap kualitas pembelajaran yang telah mereka lakukan, sekaligus menyiapkan rencana perbaikan.

Di sisi lain, penelitian Azwani Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah (2024) menunjukkan bahwa evaluasi diri yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas guru, khususnya dalam aspek spiritual, sosial, dan pedagogik. Evaluasi diri tidak hanya berfungsi sebagai alat introspeksi, tetapi juga membantu guru memahami hubungan antara nilai-nilai profesionalisme dengan praktik nyata di kelas. Penelitian Perera, Calkins, dan Part (2020) menegaskan bahwa guru dengan tingkat kesadaran reflektif yang tinggi akan lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dari perspektif teoretis, Hatton dan Smith (2015) membagi refleksi guru ke dalam tiga tingkatan, yaitu refleksi teknis, praktis, dan kritis. Refleksi teknis berfokus pada perbaikan teknis pembelajaran, refleksi praktis mencakup analisis alasan di balik pemilihan metode, sedangkan refleksi kritis melibatkan peninjauan nilai, etika, dan tujuan pendidikan. Evaluasi diri guru dapat mengintegrasikan ketiga tingkatan refleksi ini agar guru tidak hanya memperbaiki metode mengajar, tetapi juga mampu menilai tujuan jangka panjang pendidikan yang dijalankan.

Sejumlah tantangan sering menghambat implementasi evaluasi diri guru. Hidayati, Idris, Handayani, dan Arsih (2021) menemukan bahwa banyak guru belum memiliki instrumen evaluasi diri yang jelas, sehingga proses refleksi berjalan secara subjektif dan kurang terarah. Selain itu, beban administrasi yang tinggi sering membuat guru tidak memiliki waktu untuk melakukan refleksi mendalam. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi diri yang sederhana, praktis, namun tetap valid dan reliabel, sebagaimana dikembangkan oleh Setiawan, Fajaruddin, dan Andini (2019).

Dalam kerangka pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuous Professional Development*), evaluasi diri harus diintegrasikan dengan sistem supervisi akademik. Supervisi tidak hanya menilai kinerja guru dari sudut pandang eksternal, tetapi juga mendorong guru untuk melakukan evaluasi diri. Lunenberg, Korthagen, dan Swennen (2014) menekankan pentingnya peran guru sebagai model reflektif, yang mampu mengajarkan siswa melalui praktik pembelajaran yang penuh kesadaran dan evaluasi diri.

Melihat kondisi di SMA Negeri 1 Maumere, penerapan evaluasi diri guru masih memerlukan penguatan. Sebagian guru telah melakukan refleksi sederhana terhadap proses pembelajaran, tetapi belum terstruktur dengan instrumen yang memadai. Penelitian Jones dan Jones (2013) menggarisbawahi bahwa pengembangan refleksi guru memerlukan pelatihan khusus, agar guru mampu mengidentifikasi indikator evaluasi yang tepat dan menginterpretasikan hasil refleksi secara objektif. Hal ini penting karena tanpa bimbingan,

evaluasi diri guru berisiko hanya menjadi aktivitas administratif tanpa memberikan dampak signifikan pada perbaikan kualitas mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa evaluasi diri guru merupakan instrumen yang sangat penting dalam pengembangan profesional di SMA Negeri 1 Maumere. Melalui evaluasi diri, guru dapat menilai capaian kompetensi yang sudah dikuasai, mengetahui area yang perlu ditingkatkan, dan merancang strategi pengembangan kompetensi. Selain itu, evaluasi diri juga mendorong terbentuknya budaya refleksi di sekolah, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik evaluasi diri guru, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses evaluasi diri, serta menganalisis dampaknya terhadap pengembangan profesional guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program pengembangan profesional guru yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia. Temuan ini juga akan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana evaluasi diri guru sebagai instrumen pengembangan profesional? Tujuan penelitian ini adalah agar mahasiswa memahami evaluasi diri guru sebagai instrumen pengembangan profesional dan dapat menggunakannya sebagai referensi.

2. KAJIAN TEORITIS

Evaluasi, berasal dari kata "Evaluation" dalam Bahasa Inggris, merupakan proses penilaian atau penafsiran yang terencana dan sistematis. Ia bukan sekadar penilaian spontan, melainkan kegiatan terarah yang didasarkan pada tujuan jelas, menggunakan instrumen tertentu, dan membandingkan hasil dengan tolak ukur yang telah ditetapkan untuk menghasilkan kesimpulan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan evaluasi sebagai penilaian, dan secara lebih luas, sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 57 ayat (1) menegaskan peran evaluasi dalam pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas.

Berbagai ahli memberikan definisi evaluasi dengan penekanan yang berbeda-beda, mencerminkan kompleksitas proses evaluasi itu sendiri. Mehrens & Lehmann (1978) menekankan aspek perencanaan dan pengambilan keputusan, sementara Daniel Stufflebeam

lebih fokus pada data deskriptif yang terukur. Marcos (2021) memadukan pencapaian tujuan dengan pemahaman dan komunikasi informasi, sedangkan Ajat Rukajat (2018) menyoroti penentuan kualitas dan pertimbangan nilai. American Public Health Association (Azwar, 1996) menekankan penentuan keberhasilan dalam mencapai tujuan, dan Tyler (1976) memberikan definisi yang paling sederhana, berfokus pada pencapaian tujuan. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, inti dari semua definisi tersebut adalah evaluasi sebagai proses sistematis yang melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan. Evaluasi diri, khususnya, harus dilakukan secara jujur dan transparan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan bermakna.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru menggarisbawahi peran guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berbagai ahli juga memberikan definisi guru, mulai dari sosok yang dipercaya dan diteladani (Kasiram), pendidik yang mencurahkan waktu dan tenaga (Ngainun Naim), tokoh panutan (E. Mulyasa), hingga sebagai pembimbing yang menuntun kekuatan anak didik (Ki Hajar Dewantara). Semua definisi ini menekankan peran penting guru dalam proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Definisi instrumen, menurut KBBI dan beberapa ahli, juga menunjukkan kesamaan inti sebagai alat untuk mengerjakan sesuatu, khususnya dalam konteks penelitian sebagai alat pengumpul data yang harus objektif dan memenuhi persyaratan akademis. Pengembangan, sebagai proses untuk menjadikan sesuatu lebih maju, juga memiliki beberapa definisi yang menekankan proses, evaluasi, dan perencanaan sistematis. Terakhir, profesionalisme mencakup keahlian teknis, pendidikan, pengalaman, etika, dan tanggung jawab dalam memberikan layanan. Semua konsep ini saling berkaitan dan membentuk landasan penting untuk memahami evaluasi diri guru sebagai instrumen pengembangan profesional.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah pendekatan Penelitian yang berfokus pada Evaluasi Diri Guru Sebagai Instrumen Pengembangan Profesional. Penelitian ini menggunakan Teknik pengisian angket atau kuisioner dalam mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan Maria Ermelinda Dua Lering M.pd sebagai guru di SMA Negeri 1 Maumere (SMANSA).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru SMA Negeri 1 Maumere melakukan evaluasi diri sebagai instrumen pengembangan profesional. Penelitian kualitatif menekankan makna, pemahaman, dan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus penelitian hanya pada satu sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Maumere, dengan tujuan mendeskripsikan praktik evaluasi diri guru di sekolah tersebut. Menurut Yin (2018), studi kasus efektif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini memiliki jumlah guru yang cukup banyak, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam. Selain itu, SMA Negeri 1 Maumere sedang mengoptimalkan penerapan evaluasi kinerja guru sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian direncanakan berlangsung selama 4–5 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data (wawancara, kuesioner, observasi), analisis data, dan penarikan kesimpulan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) **Data Primer:** diperoleh dari guru SMA Negeri 1 Maumere melalui wawancara mendalam, pengisian kuesioner terbuka, dan observasi aktivitas pembelajaran di kelas.
- b) **Data Sekunder:** berasal dari dokumen sekolah seperti laporan supervisi guru, catatan evaluasi diri (jika ada), laporan kegiatan pengembangan profesional, serta data dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu (Setiawati et al., 2024; Brown, 2022).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam, penelitian ini menggunakan kombinasi tiga teknik utama:

a) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman guru tentang evaluasi diri,

bagaimana mereka melakukannya, serta tantangan yang dihadapi. Jenis wawancara yang digunakan adalah **semi-terstruktur**, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi memberi kebebasan bagi informan untuk bercerita.

b) Kuesioner Terbuka

Kuesioner terbuka diberikan kepada guru untuk menggali informasi secara naratif tentang pengalaman evaluasi diri mereka. Bentuk kuesioner ini memungkinkan guru menuliskan pandangan pribadi secara bebas. Misalnya:

1. “Bagaimana Anda biasanya menilai kekuatan dan kelemahan Anda dalam mengajar?”
2. “Langkah apa yang Anda ambil setelah melakukan refleksi terhadap pembelajaran?”

Kuesioner ini juga membantu peneliti menjangkau guru yang sulit diwawancarai karena keterbatasan waktu.

c) Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru di dalam kelas, termasuk cara mengajar, interaksi dengan siswa, dan penerapan hasil refleksi diri dalam pembelajaran. Observasi dicatat secara detail dalam **field notes**.

d) Dokumentasi

Dokumen sekolah seperti laporan supervisi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan refleksi guru dianalisis sebagai data pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi:

1. Reduksi Data: Data dari kuesioner, dan observasi dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan, seperti strategi evaluasi diri dan dampaknya pada pengembangan profesional.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tema agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, atau kategori yang muncul dari data, dan diverifikasi dengan data lain.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui:

- a) Triangulasi sumber: membandingkan data dari wawancara guru, kepala sekolah, dan dokumen sekolah.
- b) Triangulasi teknik: memadukan wawancara, kuesioner, dan observasi.
- c) Member check: mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan.
- d) Peer debriefing: mendiskusikan temuan dengan rekan peneliti atau pakar.

7. Etika Penelitian

Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta lembar persetujuan (informed consent) dari guru dan pihak sekolah. Identitas guru dirahasiakan, dan semua data digunakan hanya untuk keperluan penelitian.

Langkah Lanjut

Saya bisa menambahkan:

- a) Contoh 33 pertanyaan kuesioner terbuka (disusun sesuai kompetensi guru).
- b) Format lembar observasi.
- c) Deskripsi rinci analisis data dengan contoh kutipan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian Kuesioner ini secara komprehensif menguraikan profil seorang guru/pengajar di SMA Negeri 1 Maumere yaitu Maria Ermelinda Dua Lering M.pd dalam menjalankan tugas profesionalnya, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dan pengembangan diri. Pada fase perencanaan, responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap standar administratif dan kurikuler.

Mereka secara konsisten menyatakan telah menyusun program tahunan dan semester sesuai mata pelajaran yang diampu, mengembangkan silabus yang relevan dengan kurikulum berlaku, serta merumuskan tujuan pembelajaran secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini mengindikasikan fondasi perencanaan yang solid dan terstruktur sebagai landasan aktivitas pengajaran. Saat beralih ke ranah pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru/pengajar ini memperlihatkan beragam praktik pedagogis yang positif dan berorientasi pada siswa. Mereka aktif dalam memotivasi peserta didik di awal pelajaran, mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menyajikan konten sesuai alur yang ditetapkan dalam RPP.

Penggunaan metode dan media yang bervariasi menjadi kekuatan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, bahkan dirancang untuk menunjang kreativitas anak dan memfasilitasi penerapan gagasan. Komitmen terhadap inklusivitas juga terlihat jelas, di mana guru memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, sembari mengelola kelas secara efektif tanpa mendominasi proses belajar mengajar. Disiplin waktu juga menjadi ciri khas, dengan pembelajaran diawali dan diakhiri secara tepat, serta upaya memastikan pemahaman siswa sebelum menutup sesi.

Meski demikian, terdapat beberapa area krusial yang mengindikasikan tantangan dan potensi perbaikan, terutama terkait adaptasi kurikulum dan siklus evaluasi-perbaikan. Salah satu poin penting adalah pengakuan bahwa materi dalam RPP tidak selalu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, menunjukkan adanya celah antara perencanaan ideal dan implementasi yang berpusat pada siswa. Lebih lanjut, pada aspek evaluasi, responden menyatakan kesulitan dalam merumuskan instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Kesenjangan ini berlanjut pada tahap analisis dan pemanfaatan hasil evaluasi; terdapat keraguan atau ketidakpastian dalam menentukan aspek hasil belajar yang dievaluasi secara tepat, serta dalam memanfaatkan data evaluasi untuk keperluan remedial, pengayaan, atau untuk mengidentifikasi metode belajar yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, data kuesioner memotret seorang guru/pengajar yang disiplin dalam perencanaan administratif dan aktif dalam menerapkan praktik pengajaran yang beragam dan berpusat pada siswa. Namun, terdapat indikasi bahwa adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan individual siswa serta optimalisasi seluruh tahapan proses evaluasi mulai dari perumusan instrumen hingga pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan masih menjadi area yang memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Meskipun guru terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), efektivitas integrasi hasil evaluasi ke dalam perbaikan metode mengajar secara sistematis tampaknya belum sepenuhnya tercapai, menggarisbawahi pentingnya memperkuat koneksi antara data evaluasi dan inovasi pedagogis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang diteliti di SMA Negeri 1 Maumere (SMANSA) telah menunjukkan komitmen tinggi terhadap standar administratif dan kurikuler dalam perencanaan pembelajaran. Praktik pedagogisnya di kelas juga positif dan berorientasi pada siswa, ditandai dengan penggunaan metode dan media yang bervariasi serta komitmen terhadap inklusivitas. Namun, terdapat kelemahan dalam penyesuaian RPP terhadap kebutuhan spesifik siswa dan optimalisasi proses evaluasi, mulai dari perumusan instrumen

hingga pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Meskipun terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), integrasi hasil evaluasi ke dalam inovasi pedagogis masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, evaluasi diri, meskipun telah dilakukan, belum sepenuhnya menjadi instrumen yang efektif dalam pengembangan profesional guru yang diteliti.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru meningkatkan kemampuan dalam merumuskan instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengembangkan strategi untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif kepada guru dalam melakukan evaluasi diri yang efektif dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas evaluasi diri guru, serta mengembangkan model evaluasi diri yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan program pengembangan profesional guru. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu guru di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik evaluasi diri guru dan dampaknya terhadap pengembangan profesional.

DAFTAR REFERENSI

- Azwani Masuwai, Z., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-assessment towards continuous professional development of Islamic education teachers: A research approach using mixed method. *Journal of Education & Social Science Studies*. <https://doi.org/10.61841/V28I3/400431>
- Brown, G. T. L. (2022). The past, present, and future of educational assessment: A transdisciplinary perspective. *Frontiers in Education*, 7, 1060633. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1060633>
- Brown, G. T. L., Andersson, C., Winberg, M., & Palm, T. (2023). Predicting formative feedback practices: Improving learning and minimizing a tendency to ignore feedback. *Frontiers in Education*, 8, 1241998. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1241998>
- Cochran-Smith, M., & Others. (2023). Recent empirical article on teacher reflection and self-evaluation in professional learning contexts. *Teaching and Teacher Education*. [Retrieved via Wiki listing of reflective practice]
- Fauzani, R. A., Senen, A., & Retnawati, H. (2021). Challenges for elementary school teachers in attitude assessment during online learning. *Journal of Evaluation and Research in Education*, 5(3), 362–372.

- Fives, H., & Barnes, N. C. (2020). Navigating the complex cognitive task of classroom assessment. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103063>
- Hatton, N., & Smith, D. (2015). Reflection in teacher education: Towards definition and implementation. *Teaching and Teacher Education*.
- Hidayati, N., Idris, T., Handayani, P. H., & Arsih, F. (2021). Portfolio assessment with dimension of learning: An approach on the mastery of concept. *Jurnal Bioedukatika*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v9i1.19384>
- Jones, J. L., & Jones, K. A. (2013). Teaching reflective practice: Implementation in the teacher education setting. *The Teacher Educator*. <https://doi.org/10.1080/08878730.2012.740153>
- Lesmana, N., & Rokhyati, U. (2020). The implementation of doing self-assessment in higher education. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.30870/jels.v5i1.7210>
- Lunenberg, M., Korthagen, F., & Swennen, A. (2014). The teacher educator as a role model. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*.
- Ngoon, T. J., Sushil, S., Stewart, A., Lee, U. S., Venkatraman, S., Thawani, N., Mitra, P., Clarke, S., Zimmerman, J., & Ogan, A. (2024). ClassInsight: Designing conversation support tools to visualize classroom discussion for personalized teacher professional development. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642487>
- Perera, H., Calkins, C., & Part, R. (2020). Teacher self-efficacy profiles: Determinants, outcomes, and generalizability across teaching levels. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.02.006>
- Rahadian, R. B. (2023). Analysis of teachers' management policy: A case study of South Bangka, Indonesia.
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). Development of classroom management based on student learning style database.
- Setiawan, A., & Kol. (2022). Fenomena asesmen instrumen guru SMPN Negeri 1 Maumere during the pandemic era Indonesia. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 2(2), 93–98.
- Setiawan, A., Fajaruddin, S., & Andini, D. W. (2019). Development of an honesty and discipline assessment instrument in the integrated thematic learning at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 9–19. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.23117>
- Setiawati, E., Yassin, A., Marzuki, S. Z. S., Chen, Z., & Novianto, V. (2024). Developing self-assessment instruments to measure the pedagogical competence of prospective teacher students. *International Journal of Social Learning*. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.299>
- Siti Jubaidah. (2015). Evaluasi pengajaran guru bahasa Arab di MAN III Rawasari Jakarta Pusat: Teacher's self-evaluation sebagai instrumen peningkatan profesionalisme. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.12.01.08>